

ANALISIS KINERJA EKSPOR NON MIGAS INDONESIA KE UNI EROPA

Oleh:

BUDI YASRI

Widyaiswara Ahli Muda,

Pusat Pengembangan Sumber Daya Kemetrolgian, Kementerian Perdagangan

ABSTRAK

Penelitian ini berisi tentang analisis kinerja ekspor non migas Indonesia ke Uni Eropa dan menganalisa beberapa faktor yang dipertimbangkan mempengaruhi kinerja ekspor non migas Indonesia, antara lain tingkat pendapatan, nilai tukar riil dan tingkat daya saing (comparative advantage). Model yang digunakan untuk estimasi dalam penelitian ini adalah adopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Yue dan Hua (2002) yang menggunakan pendekatan indeks daya saing (Revealed Comparative Advantage) dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi ekspor China (real exchange rate, pendapatan riil negara produsen, dan pendapatan riil partner dagang). Penelitian ini menggunakan data panel dengan deret waktu 7 tahun (2000-2006) dan unit cross section 7 negara Uni Eropa (UE) yaitu Belanda, Jerman, Inggris, Belgia, Italia, Spanyol dan Perancis. Dalam analisis data panel, pemilihan model estimasi yang efisien dilakukan melalui uji spesifikasi F-test untuk mengetahui adanya efek individu, kemudian uji Hausmann untuk menentukan Fixed Effect Model (FEM) atau Random Effect Model (REM) dan penelitian yang efisien untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE adalah Fixed Effect Model. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel pendapatan riil partner dagang (GDPP), daya saing komoditi manufaktur (RCMI) dan daya saing komoditi pertambangan (RCAT) berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE, sementara variabel nilai tukar riil (RER) dan daya saing komoditi pertanian (RCAP) berpengaruh secara negatif terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE. Penelitian ini menyarankan stakeholders ekspor non migas Indonesia agar dapat meningkatkan produktivitas untuk menghasilkan produk-produk yang efisien dan meningkatkan kualitas dan promosi merek lokal.

Kata Kunci: *Kinerja ekspor, Revealed Comparative Advantage, Ekspor Non Migas, Uni Eropa, Data Panel, Fixed Effect Model*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kecenderungan globalisasi di bidang produksi dapat terlihat dari proses pembuatan produk akhir yang komponen-komponennya dihasilkan oleh berbagai negara, sehingga akhirnya merupakan gabungan dari produk yang berasal dari berbagai negara (*multi-sourcing*). Seiring dengan itu, investasi pada berbagai kegiatan produksi juga bersifat transnasional. Perdagangan internasional makin mengikuti investasi, bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa perdagangan merupakan fungsi dari investasi. Perubahan struktur lainnya yang cukup menonjol adalah berkaitan dengan kecenderungan terpisahnya (*uncoupling*) kegiatan ekonomi primer dari ekonomi industri, dimana terlihat bahwa proses kegiatan pengolahan tidak mempunyai kaitan ke belakang (Djiwandono, 1992).

Globalisasi ekonomi telah menimbulkan gejala baru, yaitu sifat hubungan ekonomi antar bangsa yang lebih ditandai saling

ketergantungan atau interdependensi yang makin menguat. Kecenderungan timbulnya hubungan ekonomi semacam itu tidak saja antar negara-negara maju yang sudah lama terjadi, akan tetapi juga antar negara-negara berkembang serta antar negara-negara berkembang dan maju.

Perkembangan penting lainnya adalah kecenderungan pada negara-negara di kawasan tertentu untuk membentuk blok-blok perdagangan seperti negara-negara anggota Uni Eropa (UE), yang kemudian akan diperluas mencakup negara-negara anggota EFTA, Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko dalam *North America Free Trade Agreement* (NAFTA) dan sebagainya.

Sementara itu, liberalisasi perdagangan dan regionalisasi pasar akan menjadi agenda penting pada tahun-tahun mendatang. Gerakan untuk menuju perdagangan yang lebih bebas berjalan makin cepat di seluruh negara. Perdagangan bebas dipercaya akan memberikan

manfaat yang lebih besar, karena pelanggan dan perusahaan akan mampu membeli produk dari produsen yang paling efisien di dunia. Secara teoritis perdagangan bebas akan menyebabkan akses pasar yang lebih besar, teknologi produksi yang lebih tinggi serta kemampuan manajemen yang lebih efisien. Ini berarti bahwa perdagangan akan menjadi lebih berperan dalam menentukan kebijakan industrialisasi. Negara-negara yang terlibat dalam perdagangan ini mau tidak mau harus mengubah keunggulan komparatif mereka. Globalisasi berarti integrasi pasar dan produk secara internasional menjadi lebih mudah. Semuanya ini akan membawa kepada persaingan yang lebih ketat serta kesempatan untuk mendapatkan keuntungan baru bagi investor internasional. Akibatnya negara berkembang harus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan internasional jika mereka ingin ikut terlibat dalam globalisasi dan pasar.

Uni Eropa (UE) sebagai suatu integrasi ekonomi di Eropa yang pada awalnya beranggotakan 15 negara. Berdirinya UE pada tahun 1957 diawali dengan kesepakatan pembentukan *Custom Union* antara Perancis, Jerman Barat, Italia, Belanda, Belgia dan Luksemburg. Pada tahun 1973 berkembang menjadi *Common Market* dan anggotanya bertambah karena ikut bergabungnya Inggris, Denmark dan Irlandia. Pada tahun 1981 Yunani juga ikut bergabung dan diikuti oleh Spanyol dan Portugal pada tahun 1987. Pada tahun 1995 menjadi *Economic Union* dan anggotanya bertambah dengan masuknya Austria, Swedia, Finlandia dan Turki.

Sejak tanggal 1 Mei 2004 jumlah negara anggota Uni Eropa berubah dari 15 menjadi 25 negara anggota dengan jumlah penduduk yang meningkat dari 379 juta menjadi 455 juta jiwa (7,3% total dunia). Perluasan ini juga merubah andil UE dalam GDP dunia dari 8,8 triliun Euro (26,7%) menjadi 9,57 triliun Euro (28%).

UE merupakan suatu entitas ekonomi terbuka dengan perdagangan internasional pada tahun 2004 yang mencapai 1.990,5 miliar Euro atau 18 % dari total perdagangan dunia yang mencapai 11.029 miliar Euro. UE mengklaim dirinya sebagai eksportir terbesar di dunia dengan total ekspor sebesar 962,6 miliar Euro atau 18% dari total ekspor dunia sebesar 5.333 miliar Euro. Data 2003 mencatat pangsa UE pada perdagangan barang dan jasa dunia mencapai 19,8% (barang 18,4% dan jasa 25,8%).

Pada tahun 2003, UE menyerap 57,7% ekspor produk dari negara ketiga, lebih besar bila dibandingkan dengan yang diserap oleh 4 negara yaitu Amerika (32%), Jepang (4,2%), Kanada (2,1%) dan China (4,1%). Sedangkan pangsa UE untuk investasi langsung (*FDI- Foreign Direct Investment*) dunia sebesar 42,1%. Melihat kondisi yang besar ini UE merupakan suatu pasar yang potensial bagi Indonesia.

Mitra dagang utama UE adalah Amerika Serikat dengan nilai sebesar 391,810 miliar Euro atau setara dengan 19,76% total perdagangan UE-25, China dengan nilai sebesar 175,043 miliar Euro (8,88 %), Switzerland dengan nilai sebesar 136,495 miliar Euro (6,8 %), Russia dengan nilai sebesar 126,188 miliar Euro (6,3%), dan Jepang dengan nilai sebesar 116,955 miliar Euro (5,9%) (Atdag Brussel, 2008).

Indonesia merupakan negara yang telah lama menjalin hubungan perdagangan dengan Eropa, dimulai dari kedatangan Portugal pertama kali ke Indonesia untuk mencari sumber komoditi rempah-rempah yang pada waktu itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat dari negara-negara kawasan subtropis tersebut.

Dewasa ini hubungan perdagangan Indonesia dengan Eropa lebih dimudahkan lagi dengan terintegrasinya pasar tunggal Eropa yang disebut dengan *European Union* (Uni Eropa-UE) yang pertama kali dibentuk pada tahun 1999. Pertambahan negara anggota UE dari 25 anggota menjadi 27 anggota, dimana 2 anggota baru tersebut berasal dari Bulgaria dan Rumania, telah membuka pasar yang potensial bagi produk non migas asal Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memperoleh fasilitas GSP (*Generalized System of Preference*) dari UE yaitu fasilitas yang memungkinkan Indonesia memperoleh tarif bea masuk yang istimewa dibanding negara-negara lain Non GSP (Simanjuntak, 2007). Selain itu, pertumbuhan perekonomian yang ditandai dengan peningkatan GDP negara-negara Uni Eropa dan mudahnya pergerakan barang dalam negara-negara anggota Uni Eropa memberikan peluang yang cukup berarti bagi peningkatan ekspor non migas Indonesia.

Indonesia saat ini masih belum merupakan salah satu mitra dagang utama UE, karena pangsa impor UE dari Indonesia relatif masih rendah yaitu sebesar 1,0% tahun 2004 atau 10,292 miliar Euro. Namun demikian Indonesia termasuk tiga besar yang menikmati fasilitas pengurangan bea masuk melalui skema

Generalized System of Preference (GSP) UE yang diberikan kepada 178 negara berkembang.

Berkaitan dengan hal tersebut, melihat potensi penyerapan pasar UE, Indonesia mempunyai peluang sangat besar untuk meningkatkan eksportnya di UE. Dengan telah resminya UE-25 menjadi UE-27 maka pasar UE akan semakin menarik sebagai tujuan ekspor. Bobot dan potensi ini semakin bertambah dengan bergabungnya Bulgaria dan Rumania pada 1 Januari 2007.

Pada tahun 2007 dengan bertambahnya negara anggota UE menjadi 27, menambah peluang dan pangsa pasar bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya proses penggalakan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi di negara anggota baru yang semakin memberikan peluang peningkatan pertumbuhan ekonomi di

UE. Diharapkan dengan pertumbuhan yang membaik, UE akan meningkatkan kebutuhan impornya dari negara dunia ketiga.

Berdasarkan laporan Komisi Eropa, perekonomian UE akan terus mengalami peningkatan, yang ditandai dengan adanya beberapa unsur penunjang dan berkembang positif, yaitu : tingkat inflasi yang moderat, meningkatnya daya saing dengan keseimbangan neraca perdagangan, dan menurunnya tingkat suku bunga. Pertumbuhan ekonomi UE terus mengalami peningkatan, ditandai dengan meningkatnya GDP UE secara keseluruhan. Bila dianggap sebagai satu kesatuan, Uni Eropa memiliki perekonomian yang kuat di dunia dengan GDP pada tahun 2004 sebesar 11.723.816 PPP.

Tabel 1 Pendapatan Negara-negara UE

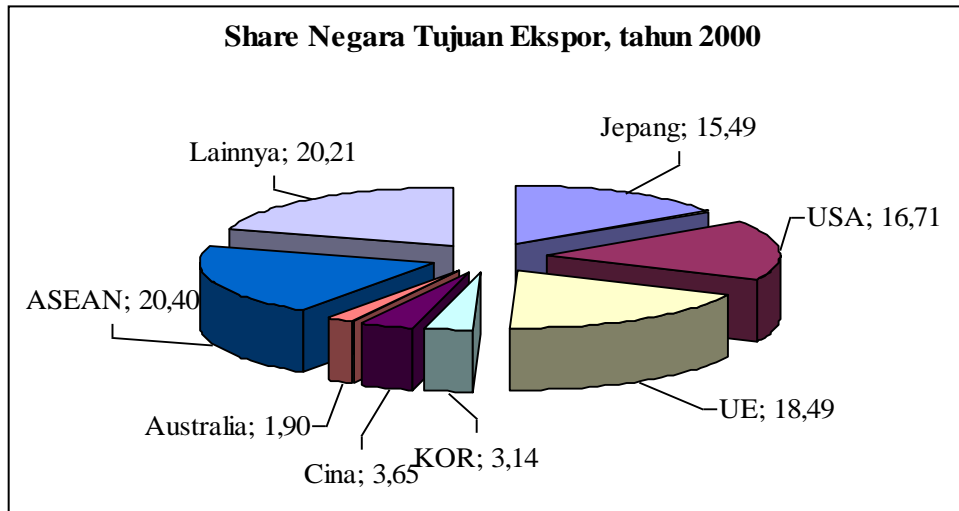
Negara anggota	PDB (PPP) (Juta USD)	PDB (PPP) per kapita (USD)	PDB nominal per kapita (USD)
Luksemburg	30.6740	66.8210	73.1470
Irlandia	164.1900	40.0030	48.7530
Denmark	187.7210	34.7180	46.6910
Austria	267.0530	32.8020	37.6880
Belgia	324.2990	31.1590	35.0680
Finlandia	161.0990	30.8180	36.5220
Belanda	498.7030	30.5740	38.1800
Britania Raya	1.825.837	30.2270	36.4290
Jerman	2.498.471	30.1500	33.7850
Swedia	267.4270	29.5370	39.1010
Italia	1.694.706	29.2180	29.6350
Prancis	1.811.561	29.0190	33.8550
Spanyol	1.026.340	24.8030	27.1750
Slovenia	43.2600	21.6950	18.5270
Yunani	236.3110	21.5290	20.0060
Siprus	16.7450	20.6690	20.8660
Malta	7.9090	20.0150	13.7420
Ceko	198.9760	19.4880	11.9290
Portugal	203.9470	19.3880	16.5250
Hongaria	162.2890	16.6270	11.0590
Estonia	22.2390	16.4610	9.4240
Slowakia	87.1290	16.1100	8.5490
Lituania	49.1060	14.3380	7.2680
Polandia	512.8900	13.4400	7.4870
Latvia	30.2270	13.0590	6.7930
Bulgaria	71,381.0000	9,205.0000	3,328.0000
Rumania	183,162.0000	8,258.0000	3,603.0000
Uni Eropa	12.329.110	26.9000	29.2030

Sumber : Wikipedia (2008)

Ekonomi UE diharapkan tumbuh lebih jauh dalam dekade berikutnya sejalan dengan lebih banyak negara bergabung dalam persatuan ini dan terlebih lagi negara-negara baru ini biasanya lebih miskin dari rata-rata UE, dan oleh karena itu diharapkan pertumbuhan GDP yang cepat akan membantu

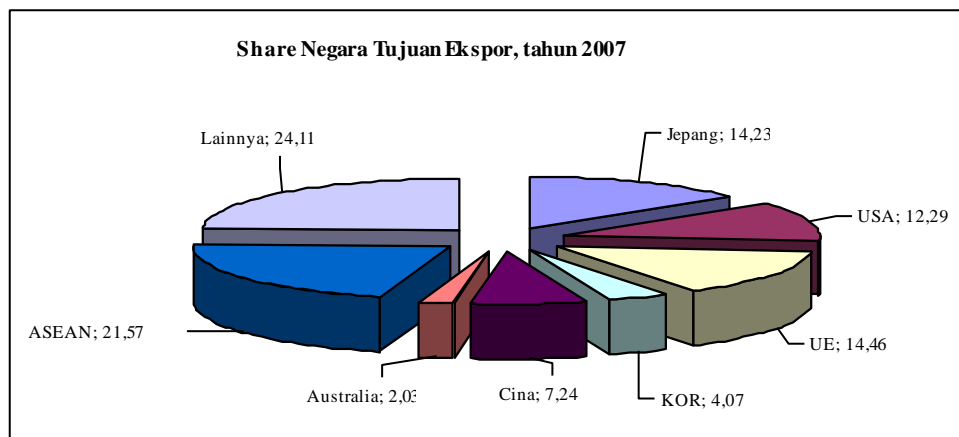
dinamika Uni Eropa. Dengan peningkatan GDP negara-negara anggota UE maka akan meningkatkan daya serapakan suatu produk sehingga hal ini akan menjadi peluang bagi ekspor komoditi asal Indonesia untuk masuk ke pasar tersebut (Harahap, 2005).

Pada tahun 2000, beberapa negara dan kawasan tertentu seperti Amerika Serikat, Jepang dan UE, mendominasi pasar utama tujuan ekspor Indonesia. Uni Eropa menempati urutan kedua setelah negara-negara ASEAN dengan pangsa pasar 18,49%



Gambar 1 *Share Negara Tujuan Ekspor Tahun 2000*
Sumber : UNCOMTRADE (2008)

Namun pada tahun 2007, terjadi perubahan pangsa pasar tujuan ekspor, dimana UE mengalami penurunan pangsa pasar sebesar 4,03% selama 7 tahun terakhir.



Gambar 2 *Share Negara Tujuan Ekspor Tahun 2007*
Sumber : UNCOMTRADE (2008)

Pangestu, Atje dan Mulyadi (1996) menyatakan bahwa pada awalnya pembangunan dipicu oleh ekspor minyak dan gas bumi (migas) yang menyebabkan peningkatan kemampuan produksi. Selain itu pola proteksi perdagangan yang melindungi industri yang berorientasi pada pasar dalam negeri daripada persaingan internasional, telah menarik penanaman modal

dalam negeri maupun penanaman modal asing. Dengan jatuhnya harga minyak dan gas bumi pada tahun 1982, maka perkembangan industri menjadi lebih sulit. Dalam menanggapi jatuhnya harga minyak bumi, maka pemerintah meluncurkan serangkaian paket-paket deregulasi. Deregulasi ini dimaksudkan untuk merestrukturisasi ekonomi yang tergantung pada

minyak dan gas bumi menuju ekspor komoditi non migas. Hal ini terlihat dari meningkatnya ekspor sumber daya alam serta ekspor industri berbasis pada keunggulan padat karya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti kinerja ekspor non migas Indonesia ke Uni Eropa. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan melihat kinerja ekspor produk non migas Indonesia. Untuk itu pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- Apakah komoditi pertanian, manufaktur dan pertambangan Indonesia mempunyai kemampuan bersaing di pasar UE?
- Bagaimana daya saing komoditi pertanian, manufaktur dan pertambangan Indonesia tersebut?
- Bagaimana pengaruh daya saing komoditi pertanian, manufaktur dan pertambangan terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke Uni Eropa ?

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, perlu ada sebuah penelitian yang bisa menjawab sejumlah pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini oleh penulis dibagi atas dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut :

Tujuan Umum:

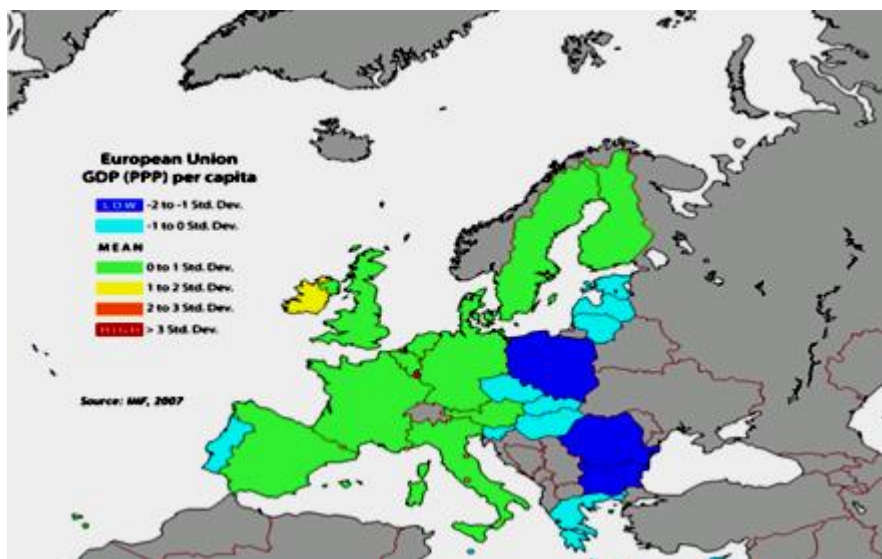
Menganalisa beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan mempengaruhi kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE, antara lain tingkat pendapatan, nilai tukar dan tingkat daya saing (*comparative advantage*).

Tujuan Khusus:

- Mempelajari pengaruh daya saing komoditi pertanian, manufaktur dan pertambangan terhadap ekspor non migas Indonesia ke UE;
- Mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE;
- Menganalisa pengaruh berbagai faktor yang berpengaruh terhadap permintaan impor non migas Indonesia ke UE.

Potensi Pasar Uni Eropa

Pada tanggal 1 Januari 2007, negara anggota UE mengalami penambahan menjadi 27 negara, dimana 25 anggota lama yaitu : Belgia, Perancis, Jerman, Italia, Luxemburg, Belanda, Denmark, Irlandia, Inggris, Yunani, Portugis, Spanyol, Austria, Finlandia dan Swedia, Republik Ceko, Estonia, Hongaria, Latvia, Lithuania, Malta, Polandia, Siprus, Republik Slovakia, dan Slovenia dan 2 negara baru yaitu Bulgaria dan Rumania.



Gambar 3.1: Peta Negara-Negara UE Dengan Kisaran GDP Masing-Masing Negara yang Terbagi Menjadi Rendah, Menengah Dan Tinggi
Sumber : Wikipedia (2008)

Kondisi pasar ekspor UE yang potensial bagi produk-produk ekspor Indonesia. Potensi ini diindikasikan dengan menggalakkan pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi di

negara-negara anggota baru UE. Hal ini akan berdampak pada semakin tingginya peluang peningkatan ekonomi di UE. Pertumbuhan ekonomi tersebut memicu pertumbuhan impor

dari negar-negara berkembang, termasuk dari Indonesia.

Kebijakan perdagangan UE yang mengarah kepada multilateral dan liberal, sekarang ini menjadi lebih proaktif bila dibandingkan dengan masa lalu yang lebih reaktif dan defensif. Kesepakatan negara-negara UE untuk “menyatukan kekuasaan” dan menyerahkannya kepada Komisi Eropa sehingga Komisi Eropa mempunyai wewenang untuk mengatur hal-hal yang berkaitan dengan perdagangan, termasuk perundingan perjanjian perdagangan internasional. Hal ini menunjukkan bahwa 27 negara UE berunding sebagai suatu kesatuan, baik dengan mitra dagangnya maupun dengan WTO.

Bila dianggap sebagai satu kesatuan, Uni Eropa memiliki ekonomi terbesar di dunia dengan GDP 2004 11.723.816 juta USD (PPP). Ekonomi UE diharapkan tumbuh lebih jauh dalam dekade berikutnya sejalan dengan lebih banyak negara bergabung dalam persatuan ini dan terlebih lagi negara-negara baru ini biasanya lebih miskin dari rata-rata UE, dan oleh karena itu diharapkan pertumbuhan GDP yang cepat akan membantu dinamika Uni Eropa. Meskipun begitu pertumbuhan ekonomi UE lebih rendah dibanding negara industri lainnya seperti Amerika Serikat diperkirakan akan tumbuh sekitar 3,2% pada tahun 2004.

Tabel 3.1 Perbandingan UE Dengan Blok-Blok/Negara-Negara Lain

Blok	Luas (km ²)	Penduduk	GDP (PPP) (juta \$US)	GDP (PPP) per kapita (\$US)	Negara anggota
Uni Eropa	4422773.000	456.285.839	11.064.752	24.249	25
ASEAN	4.400.000	553.900.000	2.172.000	4.044	10
CSN	17.715.335	366.669.975	2.635.349	7.187	12
NAFTA	21.588.638	430.495.039	12.889.900	29.942	3
AU	29.797.500	850.000.000	1.515.000	1.896	53
Negara besar					Pembagian politik
India	3.287.590	1.102.600.000	3.433.000	3.100	35
Republik Rakyat Cina	9.596.960	1.306.847.624	7.249.000	5.200	33
AS	9.631.418	296.900.571	11.190.000	39.100	50
Kanada	9.984.670	32.507.874	958.700	29.800	13
Rusia	17.075.200	143.782.338	1.282.000	8.900	89

Sumber : CIA World Factbook, IMF dalam Wikipedia (2008)

Peluang Ekspor Komoditas Non Migas Indonesia ke Uni Eropa

Indonesia saat ini belum menjadi salah satu mitra dagang utama UE, karena pangsa impor UE dari Indonesia masih rendah, yaitu sekitar 1 % dari total nilai impor UE pada tahun 2004 atau senilai 10,292 miliar Euro. Meskipun demikian, Indonesia termasuk dalam 3 besar negara yang menikmati fasilitas pengurangan bea masuk melalui skema *Generalized System of Preference (GSP)* UE yang diberikan kepada 178 negara berkembang.

Mitra dagang utama UE adalah Amerika Serikat dengan nilai sebesar 391,810 miliar Euro (19,76% dari total perdagangan UE), China 175,043 miliar Euro (8,88%), Switzerland 136,495 miliar Euro (6,8%), Russia 126,188 miliar Euro (6,3%) dan Jepang dengan nilai sebesar 6,955 miliar Euro (5,9%).

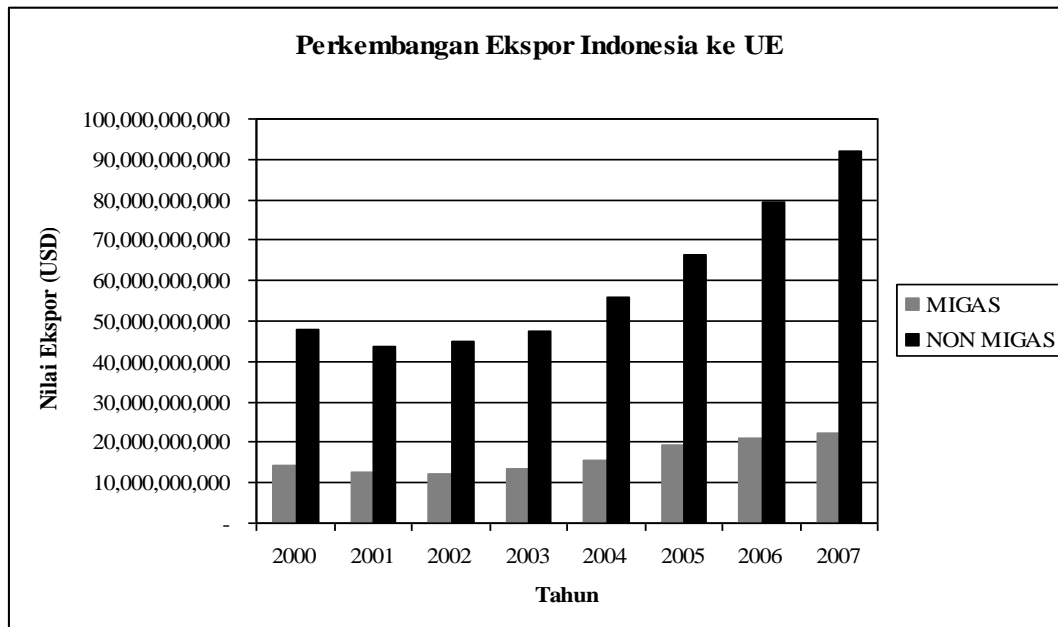
Pada neraca perdagangan Indonesia terhadap UE mengalami surplus, baik pada tahun 2005 maupun tahun 2006. Namun bagi Indonesia sendiri telah terjadi peningkatan surplus sebesar 10,9% dari tahun 2005 ke tahun 2006.

Tabel 3.2 : Realisasi Perdagangan Indonesia dan UE tahun 2005 dan 2006 (dalam ribu USD)

Transaksi	2005	2006	Perubahan (%)
Ekspor Indonesia	66,752,485	80,577,788	20.71
Impor Indonesia	58,300,508	61,210,071	4.99
Neraca Perdagangan	8,451,977	19,367,717	129.15

Sumber : SEKI, BI (2007)

Jenis-jenis komoditi ekspor non migas Indonesia ke UE menurut data Departemen Perindustrian dan Perdagangan (2000), berdasarkan intensitas teknologi, produk ekspor Indonesia dapat dibagi ke dalam 4 kategori : i) Teknologi Tinggi, ii) Teknologi Menengah Tinggi, iii) Teknologi Menengah Rendah, dan iv) Teknologi rendah. Dengan melihat pengelompokan tersebut terlihat bahwa ekspor Indonesia ke UE masih tergolong kelompok teknologi rendah dan teknologi menengah tinggi. Sedangkan penggunaan teknologi tinggi dan menengah tinggi memiliki persentase pasar yang masih sangat rendah.



Gambar 3.2 Perkembangan Ekspor Indonesia ke UE
Sumber : Departemen Perdagangan (2008)

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, model yang dipilih adalah mengacu kepada model penelitian yang dilakukan oleh Yue dan Hua (2002). Model ini merupakan model yang digunakan untuk mengetahui apakah pola ekspor China sudah sesuai dengan faktor *endowment* komparatif yang dimiliki China. Penelitian ini menggunakan pendekatan Indeks Daya Saing (*Revealed Comparative Advantage*) dan faktor-faktor lainnya (*real exchange rate*, pendapatan riil negara produsen, dan pendapatan riil partner dagang) untuk menguji peningkatan ekspor.

Model ini dibangun dari ekspor riil (*Real Export*) komoditi non migas Indonesia ke Uni Eropa (XR), Pendapatan Riil (*Real Gross Domestic Product*) negara partner dagang di Uni Eropa (GDPP), Nilai Tukar Riil (*Real Exchange Rate*) Euro/Rp (*RER*), Daya Saing Komoditi Pertanian (RCA_P) Indonesia di UE, Daya Saing Komoditi Manufaktur (RCA_I) Indonesia di UE, dan Daya Saing Komoditi Pertambangan (RCA_T) Indonesia di UE, sehingga pada penelitian ini formulasi model dimodifikasi sesuai dengan tujuan penulisan, karakteristik dan ketersediaan data, adalah sebagai berikut :

$$\ln XR = C_0 + C_1 \ln GDPP_t + C_2 \ln RER_t + C_3 \ln RCA_{Pt} + C_4 \ln RCA_{It} + C_5 \ln RCA_{Tt} \quad (4.1)$$

dimana :

XR = Ekspor Riil (*Real Export*) komoditi non migas Indonesia ke UE

GDPP (t) = Pendapatan Riil (*Real Gross Domestic Product*) negara partner dagang di UE

RER (t) = Nilai Tukar Riil (*Real Exchange Rate*) Euro/Rp

RCA_P (t) = Daya Saing Komoditi Pertanian Indonesia di UE

RCA_I (t) = Daya Saing Komoditi Manufaktur Indonesia di UE

RCA_T (t) = Daya Saing Komoditi Pertambangan Indonesia di UE

Daya saing ekspor masing-masing komoditi pertanian, manufaktur dan pertambangan Indonesia periode 2000-2006 ke 7 negara UE yaitu Belanda, Jerman, Inggris, Belgia, Italia, Spanyol dan Perancis dianalisis dengan menggunakan metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*).

Metode ini pertama kali dikenalkan oleh Bela Balassa. RCA digambarkan sebagai rasio ekspor terhadap impor. Definisi RCA kemudian direvisi menjadi *share* relatif ekspor negara i terhadap *share* relatif dunia untuk komoditi j. Indeks RCA sebagai indikator yang bisa menunjukkan perubahan keunggulan komparatif atau perubahan tingkat daya saing industri suatu negara di pasar global (Kuncoro, 1997), menunjukkan perbandingan antara pangsa ekspor komoditas atau sekelompok komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia. Atau, dengan kata lain, indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara, dalam suatu komoditas, terhadap dunia (Tambunan, 2001).

Pada penelitian ini rumus penghitungan indeks RCA yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$RCA_{ij} = \frac{\left(\frac{X_{ij}}{X_i} \right)}{\left(\frac{W_j}{W_t} \right)} \quad (4.2)$$

dimana :

X_{ij} = nilai ekspor komoditas j dari negara i ke UE
 X_i = nilai ekspor total (produk j dan lainnya) dari negara i ke UE

W_j = nilai ekspor komoditas j dari UE

W_t = nilai ekspor total UE

Ketentuan interpretasi angka indeks RCA adalah: jika nilai indeks RCA suatu negara untuk komoditas tertentu adalah lebih besar dari satu (>1), maka daya saing komoditas negara tersebut kuat. Sebaliknya, bila lebih kecil dari satu (<1), berarti daya saing komoditas negara tersebut tergolong rendah atau lemah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Daya Saing Ekspor Non Migas Indonesia ke Uni Eropa

Berdasarkan *Harmonized System* (HS) revisi 1996 maka ekspor non migas Indonesia ke UE yang diteliti dibagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu komoditi pertanian, manufaktur dan pertambangan.

Tabel 5.1 Pengelompokan Ekspor Non Migas

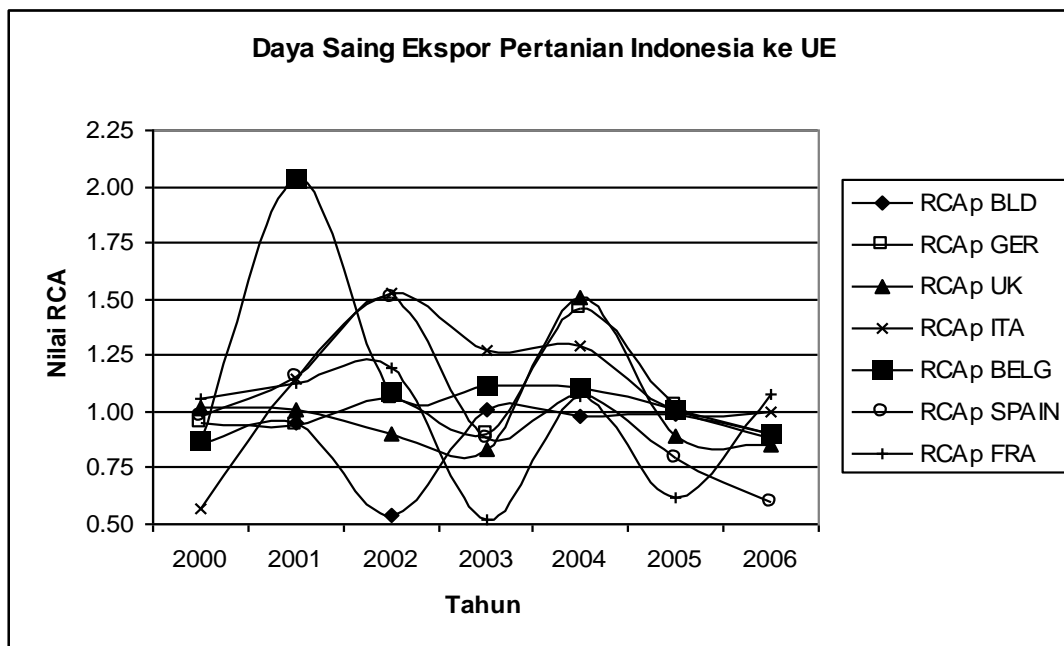
Pertanian	HS 01-24	Produk hewani, produk nabati, minyak dan lemak hewani atau nabati, lemak olahan yang dapat dimakan, malam hewani atau malam nabati, bahan makanan olahan, minuman, minuman keras dan tembakau
Pertambangan	HS 25-27	Produk mineral
Manufaktur	HS 28-40	Produk industri, plastik dan karet
	HS 41-43	Jangat dan kulit mentah, kulit samak, kulit berbulu, pelana dan pakaian kuda, barang untuk bepergian, tas tangan, barang dari usus
	HS 44- 46	Kayu dan barang dari kayu, arang kayu, gabus dan barang dari gabus, barang dari jerami, rumput esparto atau dari bahan anyaman lainnya, keranjang dan barang anyaman
	HS 47-49	Pulp dari kayu atau dari bahan selulosa berserat lainnya, kertas atau kertas karton, kertas dan kertas karton
	HS 50-63	Tekstil dan barang tekstil
	HS 64-67	Alas kaki, tutup kepala, payung, tongkat, cambuk, pecut, bulu unggas olahan, bunga tiruan, barang dari rambut manusia
	HS 68-70	Barang dari batu, gips, semen, asbes, mika, produk keramik, dan barang dari kaca
	HS 71	Mutiara, batu permata, logam mulia, perhiasan imitasi dan mata uang logam
	HS 72-85	Logam dan mesin

Sumber : Dep.Perdagangan (2008)

Data yang digunakan dalam perhitungan ini merupakan data ekspor Indonesia ke UE. Jumlah negara yang diteliti terdiri dari 7 negara terdiri dari Belanda, Jerman, Inggris, Belgia, Italia, Spanyol dan Perancis. Data tersebut dikumpulkan secara runtutan waktu (*time series*) periode 2000-2006 untuk melihat fluktuasi perdagangan secara objektif dan memperhitungkan *time lag* dikarenakan faktor produksi diperhitungkan dalam perdagangan. Dalam perhitungan RCA, apabila nilai RCA lebih kecil dari 1 atau mendekati nol, maka dapat dikatakan suatu komoditi dari Indonesia tersebut memiliki daya saing lemah dibanding komoditi dari UE. Sebaliknya apabila nilai RCA lebih besar dari 1, maka dapat dikatakan suatu komoditi tersebut memiliki daya saing kuat. Tiap tahun Indonesia memiliki ranking komoditi unggulan yang berbeda-beda disertai dengan fluktuasi nilai ekspor yang berbeda-beda pula. Hal ini dipengaruhi oleh faktor permintaan dan penawaran terhadap ekspor serta faktor-faktor non ekonomi lainnya.

Daya Saing Komoditi Pertanian

Komoditi pertanian terutama rempah-rempah dari Indonesia merupakan mata dagang yang telah lama di Eropa sejak berabad-abad silam. Hal ini pulalah yang mendorong penjelajahan bangsa-bangsa Eropa mencari sumber rempah-rempah sampai ke Timur Jauh termasuk Indonesia. Kekayaan dan sumber daya alam yang melimpah menjadikan Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada komoditi pertanian. Produk pertanian yang diminati dari Indonesia adalah coklat, teh, kopi dan gula. Komoditi pangan mendapat cukup banyak instrumen kebijakan dari UE. Instrumen tersebut adalah GSP, standardisasi produk, labeling dan pengemasan, serta *origin making*. Contoh produk yang pernah terkait dengan isu kebijakan perdagangan antara lain minyak nabati, tuna, paha kodok dan udang.



Gambar 5.1 Daya Saing Ekspor Pertanian Indonesia di UE
Sumber : UNCOMTRADE (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan RCA komoditi pertanian Indonesia ke Uni Eropa pada gambar 5.1 di atas maka terlihat fluktuasi daya saing yang cukup tajam dimana daya saing tertinggi untuk ekspor komoditi pertanian ke Belgia, yang dapat diakibatkan oleh tingginya permintaan pada tahun 2001. Daya saing yang

lebih rendah didapat dari ekspor ke Italia, Belanda dan Perancis.

Produk-produk pertanian yang merupakan kepentingan negara-negara berkembang merupakan produk-produk yang tidak tercakup dalam produk-produk yang memperoleh fasilitas

GSP (*product coverage*), seperti halnya yang juga dialami Indonesia.

Ketatnya ketentuan asal barang atas produk-produk yang diperdagangkan secara normal (MFN). Ketatnya persyaratan ini telah menyebabkan banyak ekspor yang terkena *administrative dutiable*, serta tidak adanya kriteria yang objektif yang disepakati dalam ketentuan penghapusan GSP (graduasi).

Disamping itu, pemberian GSP sering dikaitkan dengan pelaksanaan Hak Asasi Manusia (HAM), Hak Kekayaan Intelektual (HAKI), dan lain sebagainya. Hal ini kadangkala menimbulkan ketegangan dalam hubungan bilateral.

Indonesia bisa mendapatkan *gains from trade* dari komoditi pertanian dengan cara mengekspor komoditi tersebut. Komoditi pertanian mempunyai keunggulan komparatif sehingga menjadi eksportir untuk komoditi ini sangat menguntungkan, namun hal ini juga mempunyai dampak tertentu sehingga harus diantisipasi supaya tidak merugikan Indonesia di kemudian hari. Maksudnya, walaupun komoditi tersebut merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui, namun memerlukan waktu dalam proses produksinya sehingga diharapkan tidak mengabaikan permintaan domestik dengan adanya kegiatan ekspor tersebut.

Dalam jangka pendek, keunggulan sumber daya alam di bidang pertanian dapat memberikan keuntungan dalam aktivitas ekspor Indonesia. Tetapi dalam jangka panjang dengan adanya keterbatasan SDA dimana nilai tambah yang diberikan juga tidak terlalu besar.

Hal yang perlu mendapat perhatian adalah pada komoditi pertanian dan manufaktur, ternyata meskipun memiliki keunggulan komparatif pada sumber daya alam, Indonesia juga mengimpor produk-produk manufaktur dan pertanian dari UE. Ini dikarenakan ekspor produk pertanian Indonesia terhalang oleh adanya *Common Agricultural Policy (CAP)* yang merupakan subsidi bagi produk pertanian mereka untuk melindungi produk tersebut dari serbuan produk serupa yang berasal dari negara berkembang. CAP dapat menghambat masuknya komoditi pertanian Indonesia. CAP merupakan kebijakan subsidi ekspor untuk menjual kelebihan produksi pertaniannya. Untuk mengekspor surplus produksi, UE membayar subsidi ekspor demi menghilangkan perbedaan harga di Eropa dan pasaran dunia. Produk ekspor yang disubsidi tersebut cenderung menekan

harga dunia dan akhirnya meningkatkan kebutuhan dana subsidi. Meskipun biayanya sangat besar bagi konsumen dan pembayar pajak di UE, kebijakan ini sulit dicabut karena petani UE memiliki pengaruh politik yang besar (Krugman, 2005).

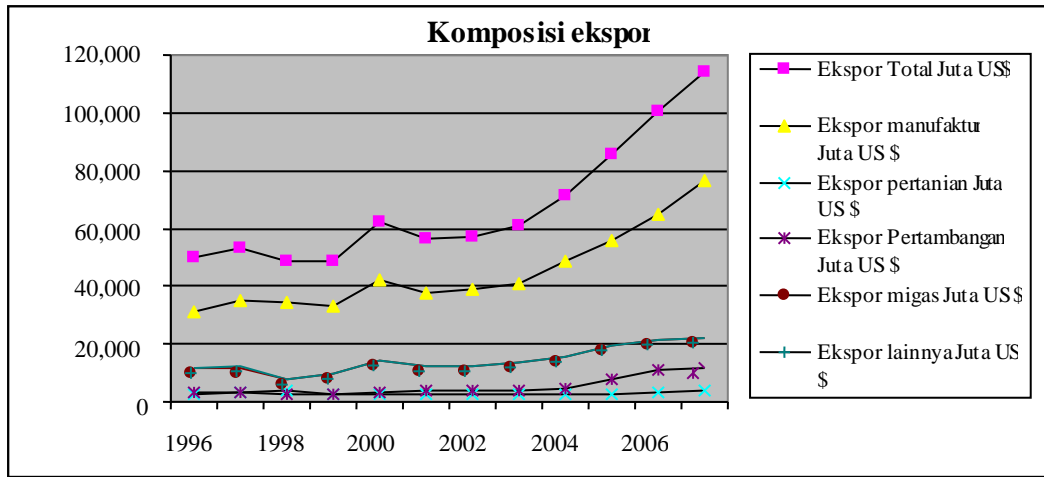
CAP merupakan kebijakan untuk melindungi komoditi pertanian UE dengan alasan untuk melindungi ketahanan pangan dan identitas nasional. Dukungan pertanian yang diberikan UE bagi sektor pertaniannya diperkirakan mencapai 100 milyar Euro, baik dalam bentuk subsidi ekspor, bantuan umum dan jasa dari pemerintah, pengalihan pajak, proteksi tarif, praktek *dumping* produk pertanian dan sebagainya. Meskipun UE telah mereformasi CAP, fakta di lapangan menyimpulkan bahwa UE cenderung belum melakukan reformasi secara signifikan terhadap jumlah subsidi yang diberikan pada petaninya, dimana besarnya subsidi rata-rata yang diberikan kepada tiap-tiap petani selama 1 tahun adalah US\$ 14.000

Selain adanya CAP, hal lain yang berpengaruh terhadap kinerja ekspor pertanian Indonesia ke UE adalah adanya pemberian kebijakan akses masuk ke UE bagi negara-negara Afrika, Caribia dan Pasific (ACP). Bahkan untuk lebih meningkatkan pembangunan kawasan tersebut telah dibentuk pasar regional Afrika melalui pengembangan *Economic Partnership (EPAs)* (Atdag Indonesia-UE, 2005). UE melaksanakan skema *Everything but Arms* melalui kuota dan akses pasar bagi CAP dengan menghapuskan bea masuk bagi 3 produk yaitu beras, gula dan pisang pada tahun 2008. Selain itu, dalam kaitannya dengan *Doha Development Agenda* dan WTO, UE menetapkan prioritas bagi agenda WTO, yaitu :

- a. Para anggota lebih membuka pasarnya bagi perdagangan barang dan jasa
- b. Membantu negara berkembang untuk mendapatkan akses yang lebih besar di pasar negara maju
- c. Menitikberatkan pada pembangunan, dimana UE akan membantu negara berkembang untuk terintegrasi dalam sistem perdagangan dunia melalui *trade related assistance*

Melakukan pemutakhiran atas buku peraturan perdagangan dunia dan memberikan perlindungan lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan serta mempromosikan perdagangan dan pembangunan sosial.

Gambar 5.2 Perkembangan Komposisi Ekspor Non Migas



Sumber : Indikator Ekonomi Indonesia, BPS (berbagai edisi)

Seperti terlihat pada gambar 5.2 diatas, bahwa ekspor manufaktur memiliki kontribusi terbesar dalam penerimaan ekspor non migas dengan proporsi sekitar 60-70% dalam kurun waktu tersebut, jauh meninggalkan ekspor komoditi lainnya. Sedangkan ekspor komoditi pertanian memiliki proporsi yang tidak berbeda jauh dengan ekspor komoditi pertambangan.

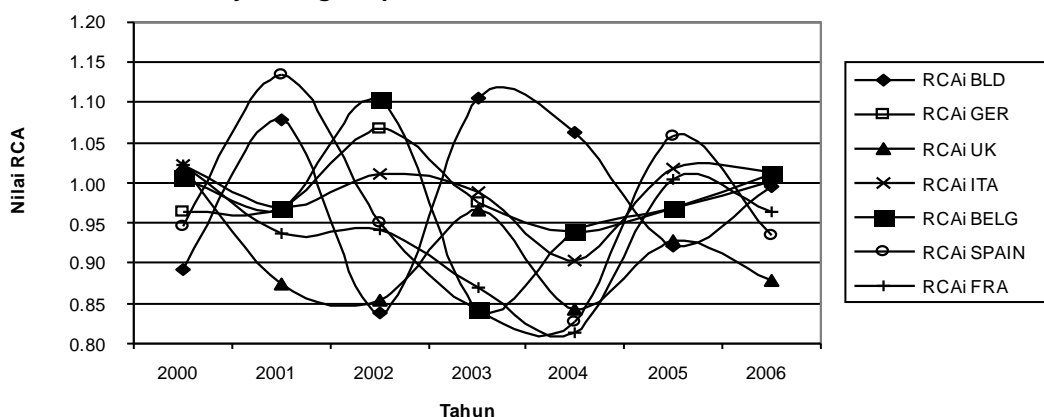
Ekspor komoditi pertanian tidak lagi menjadi tumpuan ekspor non migas dikarenakan prospek ekspor ini di masa depan kurang begitu bagus dan mengandung resiko yang tinggi. Komoditi pertanian yang ada sebagian besar merupakan komoditas primer yang memiliki nilai tambah yang kecil sehingga keuntungan yang diperoleh dari produksi komoditas primer cenderung kecil dibandingkan komoditas sekunder yang memiliki nilai tambah lebih besar. Selain itu elastisitas pendapatan terhadap

permintaan komoditas ini tidak bertambah seiring meningkatnya pendapatan seseorang. Faktor lingkungan dan cuaca yang sulit diprediksi juga sangat mempengaruhi ekspor komoditi pertanian sehingga faktor ini menjadi salah satu alasan mengapa ekspor komoditi pertanian tidak menjadi andalan lagi dalam penerimaan non migas.

Daya Saing Komoditi Manufaktur

Pasar UE merupakan pasar ekspor yang potensial untuk ekspor komoditi manufaktur asal Indonesia. Kekhawatiran UE terhadap masuknya produk manufaktur dari negara berkembang termasuk dari Indonesia, direfleksikan dengan meningkatkan proteksi melalui *Technical Barrier to Trade* seperti pencantuman label, penghormatan terhadap HAKI dan standar buruh serta lingkungan.

Daya Saing Ekspor Manufaktur Indonesia ke UE



Gambar 5.3 Daya Saing Ekspor Manufaktur Indonesia di UE
Sumber : UNCOMTRADE (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan RCA komoditi manufaktur Indonesia ke Uni Eropa pada gambar 5.3 di atas maka terjadi fluktuasi daya saing ekspor manufaktur yang diakibatkan adanya beberapa kendala, antara lain:

- a. Biaya produksi untuk beberapa produk manufaktur relatif tinggi sehingga produk manufaktur Indonesia kurang bersaing. Beban biaya yang tinggi berasal dari biaya listrik, pajak dan tingkat bunga.
- b. Belum memadainya infrastruktur penunjang industri manufaktur.
- c. Adanya peraturan ketengakerjaan mengenai upah minimum serta aturan yang menyangkut aturan kesejahteraan yang kadang-kadang menimbulkan permasalahan demonstrasi karyawan.
- d. Masih berbelit-belitnya proses masuknya bahan baku impor manufaktur.
- e. Kurangnya dukungan pembiayaan dari bank-bank nasional, hal ditandai dengan masih tingginya suku bunga di Indonesia masih kurang mendukung industri manufaktur dalam negeri. Bila dibandingkan suku bunga Indonesia yang sebesar 18%, masih jauh lebih tinggi bila dibandingkan China 7%, India 9%, Philipina 9% dan Malaysia 7% (Aprisindo, 2005)
- f. Masih lemahnya iklim investasi dengan adanya kondisi ekonomi dan politik yang belum mendukung karena selama ini investor mengalami kesulitan berinvestasi akibat masih banyaknya prosedur yang mesti dilewati.

Namun relatif tingginya laju pertumbuhan ekspor manufaktur disebabkan oleh beberapa hal antara lain :

- a. Pangsa pasar Indonesia dalam kelompok komoditi tersebut masih relatif kecil, sehingga daya penetrasi pasarnya lebih besar dibandingkan dengan negara-negara yang telah mapan.
- b. Adanya perubahan spesialisasi produksi dimana produk-produk manufaktur Indonesia yang meningkat pesat selama beberapa tahun lalu merupakan produk-produk yang telah ditinggalkan oleh negara-negara industri baru yang kini melangkah pada produk yang lebih padat teknologi. Ekspor hasil industri manufaktur relatif lebih mudah karena pasarnya telah mapan.
- c. Adanya peningkatan perdagangan intra industri sebagai akibat dari perubahan spesialisasi produksi dari *vertical division of*

labor menjadi *horizontal division of labor* yang mendorong pertumbuhan ekspor manufaktur, khususnya bagi produk-produk yang tidak efisien lagi diproduksi di negara asalnya.

Di lain pihak, prospek ekspor komoditi manufaktur ke UE lebih tinggi dibanding komoditi pertanian, dikarenakan adanya keputusan UE untuk menaikkan batasan besaran ekspor produk Indonesia yang memperoleh GSP dari 3% menjadi 15% yang telah diberlakukan pada April 2005 (Atdag Indonesia-UE, 2005)

Pertambahan anggota UE menjadi 27 anggota akan menambah peluang dan pasar bagi ekspor Indonesia. Hal ini dikarenakan akan meningkatnya kebutuhan impor dari negara-negara anggota UE yang baru bergabung akibat pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih tinggi dari sebelum mereka bergabung dengan UE.

Kebanyakan industri manufaktur di Indonesia masih memiliki tingkat efisiensi yang rendah. Hal ini mempengaruhi daya saing produk manufaktur Indonesia di pasar internasional. Keunggulan bersaing di pasar global sangat dipengaruhi oleh visi dan strategi dari perusahaan. Dikarenakan pasar dalam negeri yang cukup besar maka pelaku bisnis lebih memfokuskan perhatiannya pada pasar dalam negeri dan kurang memperhatikan kondisi pasar dalam negeri. Hal ini menyebabkan industri dalam negeri rentan terhadap pesaing dari luar.

Kekurangtahuan pelaku usaha terutama eksportir tentang adanya fasilitas kemudahan untuk masuk ke pasar UE, dan masih rendahnya pemanfaatan fasilitas GSP yang diberikan oleh Komisi UE. Selain dari itu, keterbatasan modal juga menjadi kendala bagi industri dalam negeri, dimana modal merupakan input utama dalam berproduksi bagi industri manufaktur agar dapat mencapai skala ekonomis tertentu sehingga biaya produksi per unit dapat ditekan.

Selain itu, tingginya tingkat persaingan produk manufaktur di UE ditandai dengan perluasan kerja sama UE dengan negara-negara Amerika Latin dan Afrika, dimana UE menghapuskan seluruh tarifnya bagi produk-produk asal Meksiko pada tahun 2008 sedangkan Meksiko menghapuskan tarif bagi produk UE pada tahun 2007. Sementara itu, perjanjian bilateral UE dengan Afrika Selatan telah ditandatangani pada tahun 2000 yang menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 12

tahun ke depan kedua negara tersebut akan mencapai status perdagangan bebas.

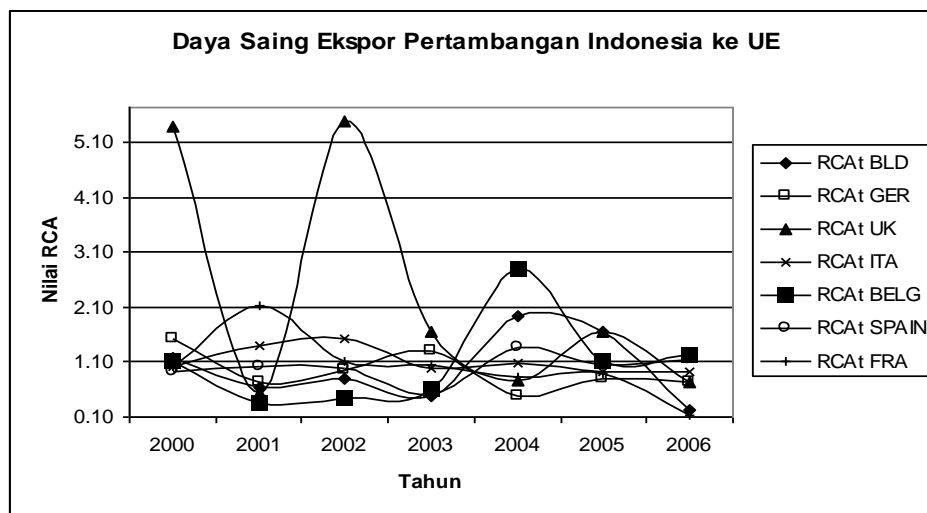
Peningkatan daya saing komoditi manufaktur harus terus dilakukan karena manufaktur memberikan nilai tambah (*value added*) bagi negara dengan adanya penambahan lapangan kerja melalui penggiatan industri lainnya yang terkait dan tidak rentan terhadap sumber bahan baku karena tidak tergantung pada sumber daya alam.

Daya Saing Komoditi Pertambangan

Komoditi pertambangan merupakan unggulan ekspor ke UE karena Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam produk-produk mineral pertambangan dibanding negara-negara UE sendiri, contohnya produk *Ores, Slag & Ash* (Bijih, Kerak, dan Abu logam). Produk ini merupakan komoditi yang tidak banyak mendapatkan instrumen kebijakan dari UE. Instrumen yang berlaku adalah tarif. Disamping instrumen tarif UE pada tahun 2003, UE berencana untuk menerapkan kebijakan yang menangani masalah ekspor *ores dan chemicals*

di bawah legislasi *REACH (Registration, Avaluation and Authorisation of Chemicals)* termasuk memberikan kebijakan untuk melindungi lingkungan dan kesehatan manusia dari eksplorasi yang dilakukan untuk mendapatkan komoditi ini.

Diantara komoditi pertambangan, produk tembaga merupakan primadona ekspor. Indonesia sebagai pemasok tembaga terbesar ke UE setelah Chili dan Argentina. Data *ABARE (Australian Bereau of Agricultural and Resource Economics)* tahun 2006, menunjukkan bahwa impor produk tembaga sebesar 18.253,73 ribu Euro tahun 2003, 24.157,56 ribu Euro tahun 2004 dan 19.026,23 ribu Euro tahun 2005. Artinya trend positif sebesar 2,08% untuk periode 2003 sampai 2004 dan trend negatif sebesar 21,91% untuk periode 2004 sampai 2005. Impor tembaga yang dilakukan UE mempunyai *share* 15% dari keseluruhan impor UE terhadap bijih dan logam. Tembaga merupakan komoditi pertambangan terbesar ke-4 setelah seng, timah dan baja.



Gambar 5.4 Daya Saing Ekspor Pertambangan Indonesia di UE
Sumber : UNCOMTRADE (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan RCA komoditi pertambangan Indonesia ke Uni Eropa pada gambar 5.4 di atas maka terlihat adanya penurunan daya saing komoditi pertambangan yang dapat diakibatkan oleh :

a. Negara-negara importir mengalihkan permintaannya ke negara lain seperti Malaysia dan Brunei, hal ini diakibatkan terjadinya apresiasi terhadap rupiah sehingga komoditi pertambangan Indonesia menjadi lebih mahal (World Bank, 2004).

b. Adanya penurunan kualitas komodi pertambangan Indonesia karena biaya produksi yang semakin mahal.

c. Indonesia belum bisa memenuhi permintaan dunia yang semakin meningkat dan sumber-sumber pertambangan yang ada merupakan sumber lama sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap kecukupan *stock of availability*. Sedangkan sumber-sumber pertambangan baru semakin sulit ditemukan.

Oleh karena itu diperlukan strategi dan upaya dalam peningkatan daya saing komoditi Indonesia yang didukung oleh semua elemen yaitu pelaku usaha, pemerintah dan konsumen.

- a. Pelaku usaha diharapkan dapat meningkatkan produktivitas untuk menghasilkan produk-produk yang efisien dengan kualitas yang baik.
- b. Pemerintah dapat menciptakan kondisi perekonomian yang kondusif bagi kegiatan perindustrian di Indonesia sehingga ada jaminan kepastian hukum bagi pelaku usaha.
- c. Konsumen harus lebih banyak lagi menggali informasi tentang produk-produk yang berkualitas sehingga aman dan nyaman dikonsumsi.

Hasil Estimasi Model

Hasil estimasi persamaan akan ditampilkan berdasarkan estimasi secara keseluruhan meliputi 7 negara partner dagang dengan data series tahunan dari tahun 2000-2006. Estimasi ini dilakukan dengan program software Eviews 5.1.

Estimasi dilakukan secara bertahap langkah pertama adalah dengan menguji ada tidaknya *omitted variable*. *Omitted variabel* tersebut berupa *individul effect* yang dapat berhubungan dengan salah satu *regressor (fixed effect model)* ataupun tidak berhubungan dengan semua *regressor (random effect model)*. Untuk mengetahui apakah terdapat efek individu dilakukan uji Chow. Dalam melakukan uji tersebut, maka data yang diuji harus memenuhi persyaratan yaitu:

F-test > F-tabel → Terdapat efek individu dalam model (*Fixed Effect* atau *Random Effect*)

F-test < F-tabel → Tidak ada efek individu / *cross section* tidak berpengaruh

Dari hasil uji Chow terdapat efek individu di dalam model, hasil uji model memiliki *individual effect* atau tidak dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 5.2 Uji Chow

UJI	NILAI		F Test
Chow	SSR1	0.008612	6.263
	SSR2	0.003823	
	N	7	
	T	7	
	K	5	

Tabel 5.3 Hasil Uji Chow

Uji	F Test	F Tabel		Hasil	Kesimpulan
Uji Chow	6.2634	□ = 0,01	3.4735	F Test > F Tabel	H0 Ditolak Ada efek individu
		□ = 0,05	2.4205		
		□ = 0,10	1.9803		

Setelah diketahui terdapat efek individu di dalam model selanjutnya keputusan penggunaan *FEM (Fixed Effect Model)* atau *REM (Random Effect Model)* dapat pula ditentukan dengan menggunakan spesifikasi yang dikembangkan oleh Hausman. Spesifikasi ini akan memberikan penilaian dengan menggunakan nilai *Chi-Square Test* sehingga keputusan pemilihan model akan dapat ditentukan secara statistik.

Pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : *Random Effects Model*

H_1 : *Fixed Effects Model*

Uji ini digunakan untuk mendeteksi apakah model Fixed yang diperoleh sudah baik atau lebih baik menggunakan Random Effect.

Tabel 5.4 Uji Hausman

UJI	NILAI		F-Hitung
Hausmann	RRSS	0.308386	398.330
	URSS	0.003823	
	N	7	
	T	7	
	K	5	

Tabel 5.5 Hasil Uji Hausman

Uji	Chi Square Hausman Test	Chi Square Hausman Tabel		Hasil		Kesimpulan
Uji Hausmann	398.3298	$\alpha = 0,01$	3.4735	F Test > F Tabel	H0 Ditolak	Fixed Effect
		$\alpha = 0,05$	2.4205			
		$\alpha = 0,10$	1.9803			

Dari hasil uji Hausman diperoleh kesimpulan model yang paling baik untuk estimasi adalah dengan menggunakan *fixed effect model*. Agar menghasilkan hasil estimasi yang efisien dan konsisten, maka hasil estimasi harus memenuhi asumsi homoskedastis. Dalam kasus data panel, asumsi homoskedastis lebih penting dibandingkan dengan otokorelasi yang biasanya terjadi pada data *time series*. Menurut Nachrowi dan Usman (2006), kelebihan dari *fixed effect model* adalah model dapat membedakan efek individual serta tidak perlu mengasumsikan bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas.

Langkah selanjutnya adalah menguji apakah terdapat Heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya Heteroskedastisitas maka dilakukan pengujian LM. Hasil Uji LM adalah sebagai berikut :

Tabel 5.6 Hasil Uji LM

Uji	Chi Square LM Test	Chi Square LM Tabel		Hasil		Kesimpulan
Uji LM	22.7631	$\alpha = 0,01$	16.8119	Chi Square Test > Chi Square Tabel	H0 Ditolak	Heteroskedastis
		$\alpha = 0,05$	12.5916			
		$\alpha = 0,10$	10.6446			

Tabel 5.6 di atas menjelaskan tentang uji LM untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas. Dari hasil uji diketahui nilai chi-square 22.7631, hipotesis nol adalah homoskedastisitas, karena *Chi square stat* > *Chi square table* maka H_0 tidak dapat diterima yang artinya terdapat masalah heteroskedastisitas. Estimasi yang dapat digunakan apabila dalam model terdapat masalah heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan *cross section weights*. *Cross section weights* merupakan GLS dengan menggunakan estimasi *varians residual cross section*, digunakan apabila ada asumsi terdapat *cross section heteroskedasticity*.

Uji Signifikansi dan Arah Pengaruh variable -variabel bebas

Tabel 5.7 Hasil Estimasi Fungsi Ekspor dengan metode Fixed Effect

Variabel	Notasi	Koefisien	Probabilitas	Signifikansi	α
Pendapatan Riil Partner	Log(GDPP)	0.023933	0	Signifikan	1%
Nilai Tukar Riil	Log(RER)	-0.07657	0	Signifikan	1%
Daya Saing Komoditi Pertanian	RCA _P	-0.024852	0.0213	Signifikan	5%
Daya Saing Komoditi Manufaktur	RCA _I	0.231371	0	Signifikan	1%
Daya Saing Komoditi Pertambangan	RCA _T	0.014195	0	Signifikan	1%

Secara individu variabel-variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE. Variabel Pendapatan Riil (*Real Gross Domestic Product*) partner dagang (GDPP), Nilai Tukar Riil (*Real Exchange Rate/RER*), Daya Saing Komoditi Pertanian (RCAP), Daya Saing Komoditi Manufaktur (RCAI), dan Daya Saing Komoditi Pertambangan (RCAT) berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE (*Real Export/XR*) pada tingkat kepercayaan 99% dan 95%. Dilihat dari nilai *Adjusted R-square* dapat dijelaskan model mampu menjelaskan kinerja ekspor riil non migas Indonesia ke UE sebesar 99,99 persen dan sisanya sebesar 0,01 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Dalam model log, koefisien parameter yang dihasilkan merupakan nilai elastisitas. Hubungan antara nilai pendapatan riil partner dagang (GDPP) terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE (XR) adalah positif dan signifikan. Setiap kenaikan 1% nilai pendapatan nasional mitra dagang di UE akan meningkatkan ekspor riil non migas Indonesia ke UE 0.023933% *ceteris paribus* variabel lainnya.

Hubungan antara nilai tukar riil (RER) terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE (XR) adalah negatif dan signifikan. Setiap penurunan 1% nilai tukar riil mata uang Euro terhadap rupiah akan meningkatkan ekspor riil non migas Indonesia ke UE sebesar 0.076570% *ceteris paribus* variabel lainnya.

Hubungan antara Daya Saing Komoditi Pertanian (RCAP) dengan ekspor riil non migas Indonesia ke UE (XR) adalah negatif dan signifikan dapat dikatakan setiap kenaikan 1 unit nilai Daya Saing Komoditi Pertanian dapat menurunkan ekspor riil non migas Indonesia ke UE sebesar 0.024852% *ceteris paribus*.

Daya Saing Komoditi Manufaktur (RCAI) dengan ekspor riil non migas Indonesia ke UE (XR) adalah positif dan signifikan dapat dikatakan setiap kenaikan 1 unit nilai Daya Saing Komoditi Manufaktur dapat menaikkan ekspor riil non migas Indonesia ke UE sebesar 0.231371% *ceteris paribus*.

Daya Saing Komoditi Pertambangan (RCAT) dengan ekspor riil non migas Indonesia ke UE (XR) adalah positif dan signifikan dapat dikatakan setiap kenaikan 1 unit nilai Daya Saing Komoditi Pertambangan dapat menaikkan ekspor riil non migas Indonesia ke UE sebesar 0.014195% *ceteris paribus*.

Analisa Efek Individu

Efek individu yang dihasilkan oleh *fixed effect* merupakan gambaran heterogenitas setiap negara. Heterogenitas antar negara yang dihasilkan mencerminkan adanya faktor-faktor/variabel lain yang dimiliki oleh suatu negara tetapi tidak dimiliki oleh negara lain. Dengan kata lain negara tersebut memiliki karakteristik masing-masing yang tercermin dalam variabel lain (diluar variabel bebas dalam model). Apabila diasumsikan variabel bebas tidak berubah maka determinan dari ekspor riil non migas Indonesia ke UE hanya akan tergantung dari efek individu.

Berdasarkan model yang digunakan maka efek individu yang diperoleh merupakan faktor-faktor di luar variabel-variabel Pendapatan Riil (*Real Gross Domestic Product*) partner dagang (GDPP), Nilai Tukar Riil (*Real Exchange Rate/RER*), Daya Saing Komoditi Pertanian (RCAP), Daya Saing Komoditi Manufaktur (RCAI) dan Daya Saing Komoditi Pertambangan (RCAT).

Dari hasil estimasi diperoleh *fixed effects (cross)* menunjukkan seberapa besar perbedaan antara individu satu dengan individu lainnya terhadap rata-rata, sementara nilai intersep menunjukkan nilai yang dimiliki oleh masing-masing individu karena adanya efek individu yang berbeda pada masing-masing negara. Negara yang memiliki nilai paling kecil terhadap rata-rata akan memiliki intersep yang kecil dan negara yang memiliki nilai yang besar terhadap rata-rata akan memiliki intersep yang besar. Untuk lebih jelasnya hubungan antara *fixed effect (cross)* dan nilai intersep dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.8

Nilai Intersep Setiap Individu (7 negara UE)

Negara	Urutan Nilai Intersep Individu
_BLD--C	4.597917
_GER--C	4.597888
_UK--C	4.595578
_ITA--C	4.595358
_BELG--C	4.594750
_SPAIN--C	4.591958
_FRA--C	4.579701
Total	32.153150
Rata-rata	4.593307

Nilai *fixed effect (cross)* yang paling kecil dimiliki oleh Perancis dengan demikian Perancis merupakan negara dengan intersep terkecil. Artinya *fixed effect (cross)* mencerminkan perbedaan Perancis terhadap nilai rata-rata 7 negara UE, dimana *fixed effect (cross)* yang dimiliki oleh Perancis adalah 0,014 lebih rendah terhadap rata-ratanya sehingga nilai intersep yang diperoleh adalah 4,579701. Nilai intersep tersebut merupakan efek individu yang dimiliki oleh Perancis, apabila diasumsikan variabel bebas tidak berubah maka determinan dari ekspor riil non migas Indonesia ke UE hanya akan tergantung dari efek individu (intersep negara Perancis) yaitu sebesar 4,579701.

Jerman memiliki *fixed effect (cross)* paling besar, dengan demikian Jerman memiliki intersep terbesar. Perbedaan Jerman adalah 0.004610 lebih tinggi terhadap nilai rata-ratanya sehingga nilai intersep yang diperoleh adalah 4.597917. Apabila diasumsikan variabel bebas tidak berubah maka determinan dari ekspor riil non migas Indonesia ke UE hanya akan tergantung dari efek individu (intersep negara Jerman) yaitu sebesar 4.597917.

Besar kecilnya nilai intersep tersebut memberikan gambaran mengenai urutan negara-negara yang berpotensi sebagai tujuan ekspor. Berdasarkan hasil estimasi terhadap 7 negara yang diamati maka dengan nilai intersep terbesar ke yang terkecil menunjukkan potensi negara tersebut sebagai negara tujuan ekspor non migas Indonesia ke UE yaitu Jerman, Belanda, Belgia, Inggris, Italia, Spanyol dan Perancis.

Hubungan antara Pendapatan Partner Dagang dengan Ekspor Non Migas Indonesia ke UE

Hasil estimasi dengan *fixed effect* menunjukkan bahwa pendapatan partner dagang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE pada level signifikansi 99%. Elastisitas pendapatan nasional negara partner dagang terhadap ekspor riil non migas Indonesia adalah 0.023933%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kenaikan pendapatan nasional negara partner dagang di UE akan terjadi peningkatan kemampuan daya beli sehingga permintaan akan ekspor non migas Indonesia akan meningkat.

Bown dan Crowley (2007) menjelaskan GDP sebagai pendekatan pengeluaran, apabila GDP negara tujuan ekspor meningkat maka permintaan terhadap produk domestik juga akan meningkat. Hal yang sama juga dikemukakan

oleh Blanchard, dimana GDP negara mitra dagang sebagai determinan ekspor suatu negara berhubungan positif.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Houthakker dan Magee (1969) menunjukkan elastisitas pendapatan suatu negara akan sangat tinggi terutama untuk sektor manufaktur (produk akhir). Berdasarkan penelitian tersebut ditunjukkan bahwa US merupakan *net importer* untuk produk manufaktur karena elastisitas pendapatan lebih besar pada sisi impor dibandingkan dengan elastisitas pendapatan negara mitra dagang terhadap ekspor produk manufaktur dari US.

Penelitian Houthakker disempurnakan oleh Marquez (1990) dengan membuktikan bahwa elastisitas pendapatan terhadap permintaan akan barang-barang impor pada negara berkembang dan Jepang rendah atau di bawah satu, sementara pada negara industri elastisitas pendapatan cenderung lebih besar atau berkisar di atas 1.

Hubungan antara Nilai Tukar Riil dengan Ekspor Non Migas Indonesia ke UE

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan bahwa RER (nilai tukar riil) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Riil Non Migas Indonesia ke UE pada tingkat signifikansi 99%. Perubahan nilai tukar riil terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE adalah 0.076570 yang berarti setiap penurunan 1% nilai tukar riil mata uang Euro terhadap rupiah akan meningkatkan ekspor riil non migas Indonesia ke UE sebesar 0.076570 % *ceteris paribus* variabel lainnya. Karena koefisien elastisitas kurang dari satu maka perubahan nilai tukar riil terhadap ekspor non migas Indonesia ke UE bersifat *inelastis*, artinya setiap penurunan 1% nilai tukar riil mata uang Euro terhadap rupiah mengakibatkan peningkatan terhadap pertumbuhan ekspor non migas Indonesia ke UE kurang dari 1%.

Hubungan negatif antara nilai tukar riil dengan ekspor riil non migas Indonesia ke UE menunjukkan bahwa setiap adanya penurunan nilai tukar riil akan sedikit menaikkan ekspor riil non migas Indonesia ke UE. Depresiasi nilai tukar atau adanya tekanan terhadap nilai tukar Euro terhadap rupiah akan mengakibatkan meningkatnya ekspor riil non migas Indonesia ke UE. Hal ini disebabkan karena dengan meningkatnya nilai tukar maka menyebabkan harga komoditi yang bersangkutan menjadi lebih

mudah dibandingkan dengan nilai mata uang negara partner dagang.

Keadaan nilai tukar pada kondisi diatas juga telah dijelaskan dalam penelitian Tan (2000) apabila nilai rupiah melemah dapat mengakibatkan tingginya biaya untuk impor bahan baku. Keadaan tersebut akan memperkecil kemampuan industri dalam negeri dan pada akhirnya dapat menurunkan produktivitas. Isbandriyati (2005) menjelaskan keterkaitan impor dengan ekspor dimana apabila aktivitas ekspor barang memiliki kandungan impor tinggi (ekspor barang-barang manufaktur) akan menyebabkan elastisitas impor terhadap ekspor tinggi. Demikian juga sebaliknya aktivitas ekspor dengan kandungan impor rendah akan memberikan nilai elastisitas yang rendah juga.

Hubungan Antara Daya Saing Komoditi Pertanian dengan Ekspor Non Migas Indonesia ke UE

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan bahwa daya saing komoditi pertanian mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE pada tingkat signifikansi 95%. Nilai koefisien daya saing komoditi pertanian terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE adalah sebesar 0.024852. Berdasarkan penelitian Yue dan Hua (2002), bahwa komoditi dengan nilai RCA lebih kecil dari 1 (daya saing lemah) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor dengan tanda yang negatif. Hubungan antara RCA lebih kecil dari 1 (daya saing lemah) dengan ekspor non migas Indonesia adalah bersifat negatif artinya apabila terjadi peningkatan daya saing komoditi pertanian yang memiliki daya saing lemah, maka tingkat pertumbuhan ekspor non migas Indonesia ke UE akan menurun.

Hal tersebut belum tentu dapat diinterpretasikan bahwa daya saing Indonesia untuk komoditi pertanian semakin rendah. Pengaruh yang negatif tersebut bisa saja disebabkan oleh berbagai alasan, baik yang bersumber dari sisi penawaran (faktor-faktor internal) atau sisi permintaan (faktor-faktor internal).

Dari sisi penawaran, kemungkinan besar dapat diakibatkan oleh terbatasnya kapasitas produksi akibat deraan krisis ekonomi pada akhir 1990-an yang masih dirasakan pengaruhnya sampai sekarang. Sedangkan dari sisi permintaan bisa disebabkan oleh menurunnya permintaan karena ekonomi dari

negara-negara pengimpor mengalami resesi atau perubahan pola permintaan pasar internasional atau akibat persaingan dengan negara-negara lain (Tambunan, 2004). Hal lain adalah adalah komoditi pertanian Indonesia yang bersifat inelastis, dimana peningkatan harga lebih besar dari 1 belum tentu meningkatkan permintaan akan komoditi pertanian lebih besar dari 1, sehingga meskipun terjadi peningkatan kualitas komoditi pertanian namun tidak akan meningkatkan total ekspor non migas Indonesia ke UE.

Peraturan yang ditetapkan negara-negara UE merupakan *Non Tariff Barrier (NTB)*. Peraturan untuk komoditi pertanian, misalnya dengan memberlakukan "*food alert system*" yang mengatur bahwa makanan harus memenuhi standar kesehatan, keselamatan dan perlindungan bagi kelestarian lingkungan, standar *labeling* untuk standar mutu, *generalized system of preference (GSP)* dan lain-lain. Pada tahun 1998 terjadi pencabutan pemberian *generalized system of preference (GSP)* bagi produk-produk pertanian Indonesia antara lain produk HS 15 (lemak & minyak hewan/nabati). Ketatnya peraturan tersebut telah membatasi masuknya komoditi pertanian Indonesia, apalagi jika dikaitkan bahwa negara-negara UE juga memberlakukan *Common Agricultural Policy (CAP)* yang merupakan subsidi yang diberikan oleh negara-negara UE untuk melindungi petaninya.

Disamping permasalahan di atas, petani seringkali tidak mampu mengatur pola penawaran pada pasar yang lebih menguntungkan. Ketidakkampuan petani tersebut antara lain dipengaruhi oleh penguasaan lahan garapan yang sempit, keterbatasan sumber pendapatan nonpertanian, keterbatasan fasilitas kredit, dan keterbatasan sarana transportasi di daerah pedesaan (Utami dan Ihalow, 1993). Lebih lanjut, keterbatasan informasi pasar dan permodalan serta kebutuhan konsumsi yang mendesak sering pula menyebabkan petani tidak mampu mengatur penawarannya untuk mendapatkan harga yang lebih menguntungkan melalui pelaksanaan fungsi pemasaran yang memadai (Irawan, 1986).

Kondisi pasar komoditi pertanian yang cenderung bersifat monopsoni atau oligopsoni (Irawan, 2007). Kondisi tersebut tidak menguntungkan bagi petani karena harga yang diterima petani akan dikendalikan oleh para pedagang yang memiliki kekuatan monopsoni. Dalam perdagangan internasional, kekuatan

monopsoni ini biasanya dimiliki oleh MNC (*Multinational Corporation*). Pada kondisi pasar tersebut petani cenderung menerima harga yang rendah akibat perilaku pedagang yang berusaha memaksimalkan keuntungannya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa pemasaran komoditas dengan kekuatan monopsoni/oligopsoni tidak efisien karena kepentingan petani sebagai produsen dapat dirugikan.

Oleh karena itu sebagaimana halnya negara-negara UE, maka Indonesia juga dapat memberikan subsidi pada petani. Ada beberapa hal yang mendasari perlunya subsidi bagi petani. Pertama, sektor ekonomi pertanian kita masih digeluti oleh sebagian besar warga masyarakat. Kedua, dinamika sektor pertanian masih terbatas karena penggunaan teknologi belum begitu maju. Ketiga, sebagian besar penduduk yang dikategorikan hidup dalam garis kemiskinan (*poverty line*) adalah petani. Keempat, infrastruktur yang mendukung proses produksi dan pemasaran, seperti irigasi serta transportasi dan komunikasi, belum memadai. Kelima, terbatasnya akses pada informasi pasar. Sebagian besar petani kita belum memiliki atau menggunakan teknologi untuk bertukar informasi tentang kebutuhan dan harga-harga komoditas di pasar. Kalaupun ada yang memakainya, mereka adalah pengusaha-pengusaha pertanian besar (*farmers*) yang jumlahnya sedikit sekali (Rajab, 2007).

Hubungan Antara Daya Saing Komoditi Manufaktur dengan Ekspor Non Migas Indonesia Ke UE

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan bahwa daya saing komoditi manufaktur mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE pada tingkat signifikansi 99%. Nilai koefisien daya saing komoditi pertanian terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE adalah sebesar 0.231371. Seperti dalam penelitian Yue dan Hua (2002) bahwa komoditi dengan nilai indeks RCA lebih besar dari 1 (memiliki daya saing kuat) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor dengan tanda yang positif. Hubungan antara RCA lebih besar dari 1 (daya saing kuat) dengan ekspor non migas Indonesia adalah bersifat positif artinya apabila terjadi peningkatan RCAI (daya saing komoditi manufaktur) yang memiliki daya saing kuat, maka tingkat pertumbuhan ekspor non migas Indonesia ke UE akan meningkat. Hal tersebut

dikarenakan komoditi manufaktur merupakan komoditi andalan non migas dan tidak tergantung kepada sumber daya alam. Komoditi manufaktur yang masuk ke pasar UE adalah produk dengan intensitas faktor tenaga kerja yang tinggi dan bahan bakunya mengandung sedikit *local content*, dengan arti kata komoditi ini didominasi barang-barang sederhana yang padat tenaga kerja, terutama tenaga kerja tidak terdidik. Faktor tenaga kerja adalah suatu faktor yang langka di negara-negara tujuan ekspor tersebut. Oleh karena itu negara-negara UE menganggap akan lebih efisien mengimpor komoditi ini dibanding memproduksi sendiri. Komoditi manufaktur yang menonjol antara lain ; HS 40 (Karet dan Barang dari Karet), HS 44 (Kayu, Barang dari Kayu), HS 61 (Barang-barang rajutan), HS 62 (Pakaian jadi bukan rajutan), HS 64 (Alas kaki), HS 84 (Mesin-mesin/Pesawat Mekanik) dan HS 85 (Mesin/peralatan listrik).

Hubungan Antara Daya Saing Komoditi Pertambangan dengan Ekspor Non Migas Indonesia ke UE

Berdasarkan hasil estimasi didapatkan bahwa daya saing komoditi pertambangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE pada tingkat signifikansi 99%. Nilai koefisien daya saing komoditi pertambangan terhadap ekspor riil non migas Indonesia ke UE adalah sebesar 0.014195. Hubungan antara RCA lebih besar dari 1 (daya saing kuat) dengan ekspor non migas Indonesia adalah bersifat positif artinya apabila terjadi peningkatan daya saing komoditi pertambangan yang memiliki daya saing kuat, maka tingkat pertumbuhan ekspor non migas Indonesia ke UE akan meningkat.

Ekspor komoditi pertambangan yang dominan adalah HS 26 (bijih, kerak, dan abu logam). Komoditi pertambangan merupakan produk yang dibutuhkan sebagai bahan baku dan bahan penolong bagi industri di negara-negara UE. Komoditi tersebut mengandung faktor yang langka di negara-negara UE, yaitu sumber daya alam. Namun yang patut jadi catatan, bahwa komoditi pertambangan yang diekspor adalah dalam bentuk *raw material*, sehingga *value added* yang diberikan tidak lah terlalu besar.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan mempengaruhi kinerja ekspor

non migas Indonesia ke UE, antara lain tingkat pendapatan, nilai tukar dan tingkat daya saing (*comparative advantage*). Sesuai dengan tujuan penelitian maka telah dilakukan analisis deskriptif dan analisis ekonometri terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE selama periode 2000-2006 dengan unit *cross-section* 7 negara anggota UE yaitu Belanda, Jerman, Inggris, Belgia, Italia, Spanyol dan Perancis. Ekspor non migas yang diteliti adalah ekspor komoditi pertanian, manufaktur dan pertambangan.

Analisis deskriptif yang dilakukan adalah dengan menentukan kinerja ekspor masing-masing komoditi dengan menggunakan pendekatan indeks daya saing (*RCA-Revealed Comparative Advantage*). Hasil menunjukkan bahwa dari ekspor komoditi pertanian, manufaktur dan pertambangan Indonesia memiliki daya saing di UE. Namun daya saing komoditi manufaktur tidak sefluktuatif daya saing komoditi pertanian dan pertambangan. Hal tersebut dikarenakan komoditi manufaktur merupakan komoditi andalan non migas dan tidak tergantung kepada sumber daya alam. Sedangkan komoditi pertanian dan pertambangan tergantung kepada sumber daya alam. Produk ekspor yang paling dominan untuk masing-masing komoditi adalah HS 15 (lemak & minyak hewan/nabati) untuk komoditi pertanian, HS 85 (mesin/peralatan listrik) untuk komoditi manufaktur dan HS 26 (bijih, kerak, dan abu logam) untuk komoditi pertambangan.

Analisis ekonometri yang dilakukan adalah dengan metode data panel. Dengan menggunakan *fixed effect model* dapat menghasilkan hasil regresi yang efisien, sehingga dapat menjelaskan permasalahan dan menjawab tujuan penelitian. Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara umum, pendapatan nasional partner dagang di UE memberikan memiliki pengaruh secara signifikan dan memberi kontribusi positif terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE. Nilai tukar riil memiliki pengaruh secara signifikan dan memberi kontribusi negatif terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE. Daya saing komoditi pertanian Indonesia memiliki pengaruh secara signifikan dan memberi kontribusi negatif terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE. Sedangkan daya saing komoditi manufaktur dan pertambangan Indonesia memiliki pengaruh secara signifikan dan memberi kontribusi positif terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE.

Daya saing komoditi manufaktur dan pertambangan memberikan pengaruh yang positif terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa kedua komoditi tersebut masih tetap dibutuhkan pasar UE. Komoditi manufaktur yang masuk ke pasar UE adalah produk dengan intensitas faktor tenaga kerja yang tinggi dan bahan bakunya mengandung sedikit *local content*. Sedangkan ekspor produk pertambangan yang dominan merupakan produk yang dibutuhkan sebagai bahan baku dan bahan penolong bagi industri di negara-negara UE. Kedua komoditi tersebut mengandung faktor yang langka di negara-negara UE, yaitu tenaga kerja dan sumber daya alam. Namun yang patut jadi catatan, bahwa komoditi pertanian dan pertambangan yang diekspor adalah dalam bentuk *raw material*, sehingga kedua komoditi ini tidak memberikan *value added* yang lebih besar bagi pelaku usaha.

Hal yang menarik disini adalah daya saing komoditi pertanian memberikan kontribusi yang negatif terhadap kinerja ekspor non migas Indonesia ke UE. Hal ini perlu dicermati bahwa belum tentu dapat diinterpretasikan daya saing komoditi pertanian Indonesia semakin rendah, tetapi dapat saja telah terjadi pengalihan pasar ekspor komoditi pertanian. Apalagi jika dilihat tujuan ekspor bagi produk pertanian yang dominan yaitu HS 15 (lemak & minyak hewan/nabati), bukanlah negara-negara UE. Peraturan yang ditetapkan negara-negara UE merupakan *Non Tariff Barrier (NTB)*. Peraturan untuk komoditi pertanian, misalnya dengan memberlakukan "*food alert system*" yang mengatur bahwa makanan harus memenuhi standar kesehatan, keselamatan dan perlindungan bagi kelestarian lingkungan, standar *labeling* untuk standar mutu, *generalized system of preference (GSP)* dan lain-lain. Pada tahun 1998 terjadi pencabutan pemberian *generalized system of preference (GSP)* bagi produk-produk pertanian Indonesia antara lain produk HS 15 (lemak & minyak hewan/nabati). Ketatnya peraturan tersebut telah membatasi masuknya komoditi pertanian Indonesia, apalagi jika dikaitkan bahwa negara-negara UE juga memberlakukan *Common Agricultural Policy (CAP)* yang merupakan subsidi yang diberikan oleh negara-negara UE untuk melindungi petaninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baltagi, Badi H. 2005. *Econometric Analysis of Panel data* (3rd edition) England: John Wiley & Sons Ltd.
- Bank Indonesia, 2007, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Berbagai Edisi, Jakarta
- Basri, Faisal H., Mohammad Ikhsan, *Tinjauan Triwulanan Perekonomian Indonesia*, "Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Vol. XLI, No. 4 (1993) hal. 386-387
- Bown, Chad P and Meredith A. Crowley. 2006. *Policy Externalities: How US antidumping Effects Japanese exporters to the EU*. European Journal. Pg. 696-714.
- Cuyvers., Ludo, 1998, *The Generalised System of Preferences of the European Union, with special reference to ASEAN and Thailand*. Center for ASEAN Studies.
- Departemen Perindustrian, Pusat Data dan Informasi, Jakarta.
- Departemen Perdagangan, Pusat Pelayanan Informasi Ekspor-BPEN, Jakarta
- Fadri, Emil., 1999, *Daya Saing Manufaktur Indonesia di Uni Eropa*, Thesis Ilmu Administrasi, FISIP UI.
- Goldstein, Morris and Khan, Mohsin S. April 1978, *The Supply and Demand for Exports: A Simultaneous Approach*, The Review of Economics and Statistics.
- Harahap, Muslim Efendi., 2005, *Integrasi Pasar Uni Eropa Membuka Peluang Peningkatan Ekspor Komoditi Non Migas Indonesia*, Jurnal Kajian Wilayah Eropa Vol:1/No.2/2005, Program Pascasarjana Kajian Wilayah Eropa, Universitas Indonesia, hal. 58-77
- Herjanto., Eddy, 2003, *Dampak Kebijakan Perdagangan Luar Negeri terhadap Kinerja Sektor Agroindustri Indonesia*, Tesis Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Irawan, Bambang, 2007, *Fluktuasi Harga, Transmisi Harga dan Marjin Pemasaran Sayuran dan Buah*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Mutmainah, Isbandriyati. 2005. *Pengaruh Permintaan Akhir dan Harga Terhadap Impor Total Indonesia*, Tesis Program Studi Ilmu Ekonomi, Program Pascasarjana FE Universitas Indonesia
- Kijboonchoo, Thongdee dan Kalayanakupt, Kunntee 2003, *Comparative Advantage and Competitive Strength of Thai Canned Tuna Export in the World Market: 1982-1998*, Thailand Economic Review.
- Krugman, Paul R dan Obstfeld, Maurice. 2003. *International Economics, Theory and Policy*, sixth edition. USA.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan – Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Muljono., Eugenia Liliawati, 2002, *Mengenal Mata Uang Tunggal Eropa Euro*, Harvarindo, Jakarta
- LPEM FE UI, 1997, *Penyusunan Peta Keunggulan Komparatif Produk Ekspor Indonesia di Beberapa Pasar Internasional.*, Ringkasan Hasil Penelitian untuk Ditjen PI, Depperindag RI
- Houthakker, H.S and Stephen P. Magee. 1969. *Income and Price Elasticities in World Trade*. The Review of Economics and Statistics, Vol 51, No.2.
- Ikhsan, Muhammad. 1995, *Analisis Prestasi Daya Saing Komoditas Ekspor Industri Manufaktur Indonesia Pasca GATT (Putaran Uruguay)*, FE-UGM. Jogjakarta
- International Financial Statistics 2008
- Pangestu., Mari, Raymond Atje dan Julius Muljadi, 1996, *Transformasi Industri Indonesia dalam Era Perdagangan Bebas*, CSIS
- Perutusan Republik Indonesia untuk Masyarakat Eropa (PRI ME), 2004, *Laporan Evaluasi Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Uni Eropa, Belgia dan Luksemburg*, <http://www.indonesianmission-eu.org>
- Mankiw, N. G. 2000. *Teori Makroekonomi*. Edisi Keempat. Erlangga, Jakarta.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Hardius Usman, 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometri*, Jakarta
- Nachrowi, Nachrowi D. & Usman, N. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Pindyck, Robert S. dan Rubinfeld, Daniel L. 1998. *Econometric Models and Econometric Forecasts*. fourth edition. New York: McGraw-Hill.
- Pramudito, 2004, *Analisis Daya Saing Minyak Sawit Indonesia di pasar China serta*

- Strategi Pemasarannya*, Fakultas pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Priharnowo, Thoso. 2004. *Analisis Perbandingan Intensitas Perdagangan dan Tingkat Daya Saing Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT)*. Bali
- Ratnawati, Nirdukita., Munti Jehan, 2002, *Kinerja dan Daya Saing Ekspor CPO (Crude Palm Oil) Indonesia Tahun 1986-2000*, Media Ekonomi, Vol.8 No.2 Agustus 2002, LPFE Universitas Trisakti.
- Saputra, Putu Mahardika A. 2006, *Analisis Faktor Penentu Kinerja Ekspor Manufaktur : studi di 3 negara berkembang*, Jurnal Bisnis Indonesia.
- Salvatore, Dominick, 1997, *Ekonomi Internasional*, jilid 1. Jakarta : Erlangga
- Salvatore, Dominick, 1997, *Ekonomi Internasional*, jilid 2. Jakarta : Erlangga
- Simanjuntak, Fransiska., 2007, *Dampak Liberalisasi Indonesia-Uni Eropa terhadap Ekspor Furniture Indonesia*, Tesis Magister Sains Ekonomi, Program Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Sjafrizal, 1995, *Ekspor Non Migas Indonesia ke Uni Eropa : Perkembangan, Prospek dan Kebijakannya*, Analisis CSIS, Volume 05, Bulan Agustus, Tahun 1995
- Soesastro, Hadi. 1998, *Daya Saing Industri Indonesia*, Perhimpunan Alumni Jerman
- Suparyati., Agustina, Ozni Erza, 2002, *Identifikasi Kinerja Ekspor dan Impor bahan Baku dan Hasil Tambang (SITC 2)*, Media Ekonomi, Vol.8 No.2 Agustus 2002, LPFE Universitas Trisakti
- Tambunan, Tulus, 2004, *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*, Ghalia Indonesia
- Tambunan, Tulus, 2006, *Kinerja dan Daya Saing Ekspor Manufaktur Indonesia*, Analisis Mingguan Kadin Indonesia.
- Tan Syamsurijal, 2000. *Ekspor Produk Industri Manufaktur Indonesia: Dilihat Dari Sisi Penawaran dan Permintaan, 1983-1996*, Disertasi Program Studi Ilmu Ekonomi, Program Pascasarjana FE Universitas Indonesia.
- Triyaso, Bambang. 1994, *Model Ekspor Non Migas Indonesia Untuk Proyeksi Jangka Pendek*, Ekonomi dan Keuangan Indonesia.
- Widyana., Anika, 2007, *Kebijakan Perdagangan Uni Eropa terhadap Indonesia : Dampaknya terhadap Ekspor Indonesia ke UE*, Tesis, Program Studi KWE, Universitas Indonesia
- World Bank, 2002, *World Development Indicators*
- Wooldridge, Jeffrey M. 2002. *Econometrics Analysis of Cross Section and Panel Data*. Massachusetts Institute of Technology.
- Yue, Changjun dan Hua, Ping. 2002. "Does Comparative Advantage explain Export Patterns in China?" China Economic Review.
- Situs Resmi Badan Pusat Statistik. <http://www.bps.go.id>
- Situs Resmi Departemen Perdagangan. <http://www.depdag.go.id>
- Situs UNCOMTRADE <http://comtrade.un.org>
- Situs Resmi WTO. <http://www.wto.org>
- Situs Resmi WCO. <http://www.wco.org>
- Situs Trademap. <http://www.trademap.org>
- Situs Wikipedia <http://www.wikipedia.org>

IDENTITAS PENULIS

Budi Yasri, SSi, SFarm, MSE

Widyaiswara Ahli Muda Pusat Pengembangan Sumber Daya Kemetrolgian Kementerian Perdagangan Jl.Daeng M.Ardiwinata km 3,4 Cihanjuang Parongpong, Bandung 40559
No.Telp. +62-22-6611054 No.Fax. +62-22-6611053 No.HP. +62-85216404774
e-mail: budiyasri@yahoo.com website: <http://ppsdmk.kemendag.go.id>